

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI BODY CONDITION SCORE (BCS) KAMBING
PERANAKAN ETAWA DI PETERNAKAN BAPAK RAHMAN
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

Oleh :

ADRIYAN PRISKA
180102004



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

**IDENTIFIKASI BODY CONDITION SCORE (BCS) KAMBING
PERANAKAN ETAWA DI PETERNAKAN BAPAK RAHMAN
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

SKRIPSI

Oleh:

**ADRIYAN PRISKA
180102004**

**Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana peternakan
pada Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2022**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

ADRIYAN PRISKA

**Identifikasi Body Condition Score (BCS) Kambing Peranakan Etawa Di
Pernakan Bapak Rahman Kecamatan Kuantan Tengah**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan

Menyetujui :

Pembimbing I



IMELDA SISKA, S.Pt, MP
NIDN. 1019099002

Pembimbing II



YOSHI LIA ANGGRAYNI, S.Pt., M.Si
NIDN. 1028018501

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Seprido, S.S.i., M.Si 
Sekretaris	Pajri Anwar, S.Pt., M.Si 
Anggota	Yoshi Lia Anggrayni, S.Pt., M.Si 
Anggota	Imelda Siska, S.Pt., M.Si 
Anggota	Jiyanto, S.Pt., M.Si 

Mengetahui :

**Dekan
Fakultas Pertanian**



SEPRIDO, S.Si, M.Si
NIDN : 1025093802

**Ketua
Program Studi Peternakan**



YOSHI LIA ANGGRAYNI, S.Pt., M.Si
NIDN. 1020038801

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2022

**IDENTIFIKASI BODY CONDITION SCORE (BCS) KAMBING
PERANAKAN ETAWA DI PETERNAKAN BAPAK RAHMAN
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

Adriyan Priska, di bawah bimbingan Imelda Siska dan Yoshi Lia Anggrayni
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai body condition score kambing PE yang ada pada Kelurahan Sungai Jering, Kecamatan Kuantan Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2021 di peternakan kambing PE milik Bapak Rahman di Kelurahan Sungai Jering Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian ini menggunakan metode deklaratif yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota dijadikan sebagai sampel pada kelompok Bapak Rahman Kecamatan Kuantan Tengah dijadikan sebagai responden. Parameter BCS kambing PE yang diamati dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 tingkatan umur kambing PE kelompok 1 umur yaitu 0,5 – 1 tahun sebanyak 20 ekor, kambing PE kelompok 2 umur yaitu >1 – 2 tahun sebanyak 24 ekor, kambing PE kelompok 3 umur yaitu >2 – 4 tahun sebanyak 6 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor BCS umur 0,5- 1 tahun rata-rata bobot badan 22,93 kg (jantan) dan 20,13 kg (betina). Spinous Proses BCS 3,22 (jantan) dan 3,18 (betina). Transverse Proses BCS 3,22 (jantan) dan 3,36 (betina) Ribs Proses BCS 3,33 (jantan) dan 3,40 (betina), Sternum Proses BCS 3,22 (jantan) dan 3,00 (betina). Kambing PE umur 1-2 tahun rata-rata bobot badan 33,04 kg (jantan) dan 52,45 kg (betina). Spinous Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,80 (betina). Transverse Proses BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) Ribs Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,55 (betina) Sternum Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,60 (betina). Kambing PE di umur 2.4 tahun bobot badan 69,33 kg (jantan) dan 51,56 kg (betina). Spinous Proses BCS 4,00 (jantan) dan 4,50 cm (betina). Transverse Proses BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) Ribs Proses BCS 4,33 (jantan) dan 4,67 (betina) Sternum Proses BCS 4,33 (jantan) dan 4,50 (betina).

Kata Kunci : *Kambing PE, Body Condition Score,*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi limpahan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat diselesaikan Skripsi yang berjudul “ **Identifikasi Body Condition Score (BCS) Kambing Peranakan Etawa Di Kandang Bapak Rahman Kecamatan Kuantan Tengah** ”. Skripsi ini di susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan Pada Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.

Ucapan terima kasih diajukan kepada dosen pembimbing I yaitu ibu Imelda Siska, S.Pt,MP dan pembimbing II ibu Yoshi Lia Anggrayni,S.Pt,M.Si, dan Dekan Fakultas Pertanian Bapak Seprido, S.Si, M.Si, Ketua Program Studi Ibu Yoshi Lia Anggrayni,S.Pt,M.Si dan serta dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan istriku tercinta yang senang senantiasa memberikan arahan, nasehat, perhatian dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta teman-teman dan pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan . Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi kita semua.

Taluk Kuantan , Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusa Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing Peranakan Etawa (PE).....	4
2.2 Body Condition Score (BCS)	6
2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi (BCS)	10

III METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat	15
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	15
3.3 Metode Penelitian.....	12
3.4 Analisis Data	17

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Tengah	21
4.2 Karakteristik Kuantitatif Kambing PE.....	23
4.2 Body Condition Score (BCS) Kambing PE	25

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	28
5.2 Saran.....	29

DAFTAR PUSTAKA	30
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	34
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kambing Peraranaka.....	6
2. Ilustrasi Body Condition Score.....	16
3. pengukuran lingkaran dada.....	17

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Curah Hujan	20
2. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 0,5 – 1 tahun pada Peternakan Bapak Rahman	21
3. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 1 – 2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman	23
4. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 0,5 – 1 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data BCS Betina PE Umur 0,5 – 1 Tahun	34
2. Data BCS Kambing Jantan PE Umur 0,5 – 1 Tahun	35
3. Data BCS Kambing Betina PE Umur 1 – 2 Tahun.....	36
4. Data BSC Kambing Jantan PE Umur 1 – 2 Tahun.....	38
5. Data BCS Kambing Betina PE Umur 2 – 4 Tahun.....	39
6. Data BSC Jantan PE Umur 2 – 4 Tahun	40
7. Dokumentasi Penelitian.....	41

I. PENDAHULUAN

5.1 Latar Belakang

Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Indonesia cukup digemari oleh peternak karena selain hasil utama berupa daging dan susu kambing PE juga memiliki hasil sampingan lainnya seperti kulit, kotoran (feses) dan urine yang dapat digunakan sebagai pupuk organik yang sangat baik bagi tanaman. Saat ini pertanian organik sedang menjadi alternatif dan sedang diminati banyak orang, sehingga hasil sampingan usaha ternak kambing PE ini semakin memiliki peluang usaha yang potensial bagi sebuah usaha khususnya untuk masyarakat pedesaan.

Pada dasarnya kambing Peranakan Ettawa (PE) memiliki habitat yang cocok di daerah dingin yaitu bersuhu rata-rata 18 sampai 24 °C. Namun pada kenyataannya kambing PE juga bisa hidup di daerah bersuhu panas. Di Kelurahan Sungai Jering memiliki suhu rata – rata 28 sampai 31 °C yang tergolong dalam suhu panas dan kambing PE sudah cukup banyak dipelihara sebagai suatu usaha. Hal tersebut terbukti dengan telah adanya kelompok peternak kambing PE di Kelurahan Sungai Jering. Khusus untuk kelompok peternak kambing PE di kelurahan Sungai Jering, memiliki populasi kambing PE sebanyak 50 ekor (22 ekor betina dan 5 ekor jantan) yang merupakan kambing PE di Kabupaten Kuantan Singingi .

Body Condition Score (BCS) merupakan suatu tehnik penilaian yang membantu peternak dalam menilai tingkat perlemakan atau kegemukan. Kisaran angka untuk menilai yaitu 1-5, berdasarkan bentuk dan konformasi tubuh. Kambing PE dengan bobot hidup sama kemungkinan memiliki BCS yang jauh berbeda. Dengan melihat skor kondisi maka dapat diketahui baik buruknya

manajemen pemeliharaan yang telah dilakukan oleh peternak. Menyatakan BCS merupakan metode penilaian secara subjektif melalui teknik penglihatan dan perabaan untuk menduga cadangan lemak tubuh (Rianita, 2014).

Body Condition Score (BCS) adalah metode untuk memberi nilai kondisi tubuh ternak baik secara visual maupun dengan perabaan pada timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung dan pinggul (Susilorini, Sawitri dan Muharlien, 2007). Body Condition Score merupakan manajemen yang digunakan untuk memperkirakan kualitas dari ternak perah. Penilaian ternak perah sangat penting dilaksanakan terutama dalam hal memilih ternak yang akan dipelihara baik untuk bibit produksi susu atau pejantan. Yang menjadi tolok ukur dalam menentukan body score di sini yaitu tulang punggung, tulang rusuk bagian bawah, tulang rusuk bagian dalam, pangkal ekor dan paha. BCS digunakan untuk mengevaluasi manajemen pemberian pakan, menilai status kesehatan ternak dan membangun kondisi tubuh ternak selama berproduksi. BCS telah terbukti menjadi alat praktis yang penting dalam menilai kondisi tubuh ternak karena BCS adalah indikator sederhana terbaik dari cadangan lemak yang tersedia, yang dapat digunakan oleh ternak dalam periode apapun.

Namun permasalahannya adalah bagaimana adaptasi kambing Peranakan Ettwa (PE) yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi , khususnya dilihat dari nilai Body condition score (BCS) nya apakah sudah ideal atau tidak dengan nilai BCS yang ada. Karena BCS juga melihat umur pada ternak perah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan yang akan di peroleh adalah ukuran data kualitatif dan kuantitatif daging dan susu. Nilai BCS kambing PE kondisi ternak dapat diketahui baik buruknya manajemen pemeliharaan yang telah dilakukan oleh

peternak dan penelitian BCS terhadap kambing PE di Kabupaten Kuantan Singingi belum ada .

5.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas , perumusan masalah yang bisa di angkat pada penelitian ini adalah bagaimana BCS (*body condition score*) kambing peranakan etawa di Kecamatan Kuantan Tengah ?

5.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *body condition score* kambing PE yang ada pada Kelurahan Sungai Jering, Kecamatan Kuantan Tengah.

5.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai mengetahui metode BCS (*Body Condition Score*) yang bisa melihat bagaimana manajemen ternak dari pelingkatan dan raba.

II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing Peranakan Ettawa (PE)

Kambing Peranakan Ettawa (PE) asal mulanya berada di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo merupakan kambing keturunan Ettawa asal Jamnapari negara India yang dibawa oleh penjajah Belanda. Kambing tersebut kemudian dikawin silangkan dengan kambing lokal di Kaligesing. Kambing Peranakan Ettawa sebagai ras kambing Peranakan Ettawa asli Kecamatan Kaligesing, Purworejo sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Purworejo No. 188.4/2267/1969 tentang Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing, telah dipatenkan sebagai kambing asli ras Kaligesing. Kambing PE merupakan salah satu plasma nutfah ternak kambing Indonesia yang jumlah populasinya belum diketahui secara pasti. Dilihat dari daerah penyebarannya yang tidak begitu luas mengindikasikan populasi ternak ini tidak terlalu banyak dibandingkan dengan kambing kacang yang hampir tersebar di seluruh nusantara (Setiawan dan Tanius, 2005).

Atabany (2001), melaporkan bahwa kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan hasil persilangan antara kambing lokal (Kacang) dengan kambing Ettawa yang berasal dari India. Sistem perkawinan yang tak terkontrol dan tanpa diikuti seleksi yang terarah menyebabkan besarnya variasi fenotipe (penampakan luar) dan genotipe (genetik) dari kambing PE ini. Beberapa karakter penting dari kambing PE yaitubentuk muka cembung, telinga relatif panjang (18-30 cm) dan terkulai. Jantan dan betina bertanduk pendek. Warna bulu bervariasi dari krem sampai hitam. Bulu pada bagian paha belakang, leher dan pundak lebih tebal dan lebih panjang daripada bagian lainnya. Warna putih dengan belang hitam atau

belang coklat cukup dominan. Tinggi badan untuk jantan 70-100 cm, dengan berat badan dewasa mencapai 40-80 kg untuk jantan dan 30-50 kg untuk betina. Kambing PE merupakan kambing dwiguna yang mampu menghasilkan susu dan daging untuk dimanfaatkan oleh manusia (Kusuma dan Irmansah, 2009). Kambing PE diklasifikasikan sebagai *Kingdom : Animalia, Filum : Chordata, Class : Mammalia, Ordo : Artiodactyla, Famili : Bovidae, Subfamili : Caprinae, Genus : Capra, Spesies : Capra aegagrus, Subspesies : Capra aegagrus hircus* (Kusuma dan Imansah, 2009).

Sumadi dan Prihadi (2010), menyatakan bahwa kambing PE memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ukuran badan besar, kepala tegak, garis profil cembung, rahang bawah lebih panjang daripada rahang atas, tanduk mengarah ke belakang, telinga lebar panjang, dan menggantung dengan ujung telinga melipat. Warna bulu bermacam-macam dari belang putih hitam, putih coklat, sampai campuran antara putih, hitam, coklat dan terdapat bulu yang lebat dan panjang di bawah ekor.

Kambing merupakan ruminansia kecil yang dalam kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan peternak kecil di desa, keberadaan kambing di tengah-tengah masyarakat kecil sangat membantu perekonomian peternak. Secara biologis kambing cukup produktif dan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan di Indonesia, mudah pemeliharaannya, sehingga mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2005). Adapun gambar kambing peranakan etawa (PE) dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing Peranakan Ettawa mudah berkembang dengan baik di daerah berhawa dingin, seperti daerah sekitar pegunungan atau dataran tinggi, namun mudah pula beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim, sehingga banyak digunakan negara-negara lain untuk memperbaiki mutu kambing lokal karena dwiguna yang dimiliki kambing ini. (Mulyono, 2000).

Sarwono (2008) menyatakan bahwa sebagai kambing peliharaan, kambing PE memiliki dua kegunaan yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan pedaging. Kambing PE termasuk ternak yang mudah dipelihara karena dapat mengkonsumsi berbagai hijauan, termasuk rumput lapangan. Kambing ini cocok dipelihara sebagai kambing potong karena anak yang dilahirkan cepat besar (Sarwono, 2008). Kambing PE juga merupakan kambing yang lazim dipelihara masyarakat petani ternak di Indonesia. Kambing PE sangat dikenal dan potensial dikembangkan karena memiliki laju reproduksi dan produktifitas

2.2 Body Condition Score (BCS)

Nilai kondisi tubuh *Body Condition Score* (BCS) adalah nilai kondisi tubuh yang didasarkan pada estimasi visual timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung, tulang rusuk dan pinggul. BCS dapat digunakan untuk memprediksi dini status kesenjangan energi kambing Peranakan Etawa (PE) selama awal laktasi. Penilaian kondisi tubuh ternak, terutama untuk

kambing Peranakan Etawa (PE) di Indonesia masih jarang dilakukan sehingga untuk kondisi peternakan rakyat sangat penting (Hayati, Yuniardi dan Gozali 2002).

Body Condition Score (BCS) atau skor kondisi tubuh merupakan metode yang digunakan untuk menilai tingkat kegemukan seekor ternak. Dengan melihat skor kondisi maka dapat diketahui baik buruknya manajemen pemeliharaan yang telah dilakukan oleh peternak. Menyatakan *Body Condition Score* (BCS) merupakan metode penilaian secara subjektif melalui teknik penglihatan dan perabaan untuk menduga cadangan lemak tubuh. Evaluasi dengan *Body Condition Score* (BCS) efektif untuk mengukur sejumlah energi metabolik yang disimpan sebagai lemak subkutan dan otot pada ternak (Todingan, 2010).

Penilaian kondisi tubuh dilakukan dengan cara pengamatan dan perabaan terhadap deposit lemak pada bagian tubuh ternak, yaitu pada bagian punggung dan seperempat bagian belakang, seperti pada bagian processus spinosus, processus spinosus ke processus transversus, processus transversus, legok lapar, tuber coxae (hooks), antara tuber coxae dan tuber ischiadicus (pins), antara tuber coxae kanan dan kiri, dan pangkal ekor ke tuber . Hasil perhitungan *Body Condition Score* (BCS) sangat bergantung pada jenis dan bangsa ternak serta bersifat sangat obyektif dan tidak dapat dikaitkan dengan berat hidup ternak, oleh karenanya antara satu ternak dengan ternak lainnya yang memiliki berat hidup sama, nilai *Body Condition Score* (BCS) nya belum tentu sama. Terdapat metode skala yang umumnya di gunakan dalam penentuan *Body Condition Score* (BCS) yaitu skala 5 (Ismudiono, Madyawati 2010).

Untuk *Body Condition Score* (BCS) menjadi sangat membantu, produsen perlu mengkalibrasi sistem di bawah kondisi mereka sendiri dengan ternak mereka sendiri. Sebuah sistem 5 kelas umumnya digunakan oleh para peneliti di Amerika Serikat. Seekor kambing PE kurus terlihat tipis, sudut sangat tajam, sementara kambing PE gemuk terlihat halus dan mulus dengan struktur tulang tersembunyi dari pandangan atau perabaan.

Body Condition Score (BCS) merupakan suatu tehnik penilaian yang membantu peternak dalam menilai tingkat perlemakan atau kegemukan. Kisaran angka untuk menilai yaitu 1-5, berdasarkan bentuk dan konformasi tubuh. Kambing PE dengan bobot hidup sama kemungkinan memiliki *Body Condition Score* (BCS) yang jauh berbeda. *Body Condition Score* (BCS) diberikan berdasarkan pada perlemakan pada brisket, iga, punggung, pinggul, tulang duduk dan pangkal ekor. *Body Condition Score* (BCS) atau skor kondisi tubuh merupakan metode yang digunakan untuk menilai tingkat kegemukan seekor ternak. Dengan melihat skor kondisi maka dapat diketahui baik buruknya manajemen pemeliharaan yang telah dilakukan oleh peternak. Menyatakan *Body Condition Score* (BCS) merupakan metode penilaian secara subjektif melalui teknik penglihatan dan perabaan untuk menduga cadangan lemak tubuh (Rianita, 2014).

Penilaian BCS dilakukan pada saat pra-peternakan, pertengahan kebuntingan, laktasi awal, menyapih, dan sebelum dijual. Kondisi tubuh untuk reproduksi penting karena dalam kondisi kurang baik mungkin mengalami kesulitan untuk bunting dan memiliki keturunan yang lebih sedikit. Ternak kambing yang sehat harus memiliki BCS 2,0-3,5 jika dibawah 2,0 menunjukkan

masalah manajemen atau masalah kesehatan. Nilai BCS 4,5 atau 5 adalah hampir tidak pernah diamati karena manajemen dan pakan yang sudah bagus. Seseorang yang akan melakukan penilaian BCS perlu menyentuh dan meraba pada beberapa daerah bagian hewan.

Daerah lumbar adalah bagian utama untuk penentuan BCS, tulang rusuk dan tulang dada juga masuk penilaian. Lumbar berisi otot pinggang dan terletak tepat di belakang tulang rusuk terakhir dan sebelum tulang pinggul. Penilaian di daerah ini didasarkan pada penentuan jumlah lemak dan otot atas dan di sekitar tulang belakang. Kambing memiliki penutup lebih sedikit lemak subkutan di daerah pinggang (sebagian besar penumpukan lemak di kambing bersifat internal sekitar usus dan ginjal). Kambing akan deposit lemak subkutan di belakang bahu atas tulang rusuk (Sutama dan Budiarsana, 2010).

Penilaian BCS dilakukan pada saat pra-perternakan, pertengahan kebuntingan, laktasi awal, dan sebelum dijual. Kondisi tubuh untuk reproduksi penting karena dalam kondisi kurang baik mungkin mengalami kesulitan untuk bunting dan memiliki keturunan yang lebih sedikit. Ternak kambing yang sehat harus memiliki BCS 2,0-3,5 jika dibawah 2,0 menunjukkan masalah manajemen atau masalah kesehatan. Nilai BCS 4,5 atau 5 adalah hamper tidak pernah diamati karena manajemen dan pakan yang sudah bagus. Seseorang BCS kurus (Suharto, 2008). Ukuran tubuh ternak yang bertambah akan diikuti juga dengan bertambahnya ukuran panjang badan, lingkaran dada dan bobot badan ternak tersebut. Pertambahan ukuran lingkaran dada diiringi dengan pertambahan bobot badan jadi semakin besar ukuran lingkaran dada semakin tinggi bobot badan dan BCS yang dihasilkan oleh ternak (Gatot, Suparto, Panjono, 2002)

Body Condition Score (BCS) induk erat hubungannya dengan status cadangan energi tubuh ternak, sedangkan cadangan energi tersebut erat hubungannya dengan gizi yang dikonsumsi (Winugroho, 2002).

2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Body Condition Score (BCS)

Baik buruknya kualitas kambing yang ditanam tergantung pada dua faktor yaitu internal dan eksternal, yaitu:

2.3.1 Faktor internal

a. Genetik

Ternak kambing PE yang memiliki mutu genetik unggul sangat memengaruhi dalam menghasilkan anak untuk dijadikan tetua bagi generasi berikutnya. Program seleksi dapat dilakukan berdasarkan pada ukuran vital tubuh pada anak (cempe) menurut tipe kelahirannya. Mengetahui ukuran tubuh ternak termasuk hal yang penting, karena dengan mengetahui ukuran- ukuran vital tubuh ternak dapat diketahui apakah ternak tersebut memiliki bentuk tubuh normal atau tidak.

Berdasarkan pengetahuan dan informasi tentang ukuran vital tubuh anak kambing PE dari tipe kelahiran, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk usaha sedini mungkin dalam meningkatkan produktivitas ternak kambing PE di Indonesia. Anak yang berasal dari kelahiran tunggal mempunyai ukuran vital yang lebih besar dari pada Anak yang berasal dari kelahiran kembar dua, tiga ataupun empat (Faozi, Priyono dan Yuwono. 2013).

Tujuan pemilihan bibit untuk menghasilkan keturunan sekaligus menghasilkan produksi yang baik. Pembentukan bibit unggul kambing PE ternak yang cocok dengan kondisi lingkungan setempat merupakan hal yang perlu

ditekankan dalam pengembangbiakan ternak kambing PE. Kambing PE dapat digunakan sebagai salah satu parent stock (bibit indukan) untuk membentuk bibit unggul harapan (Sarwono, 2009).

2.3.2 Faktor External

a. Kandang Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kandang kambing PE secara umum memiliki fungsi yang serupa dengan rumah atau merupakan tempat untuk tinggal bagi ternak. Membangun kandang kambing PE memiliki tujuan agar kambing PE nyaman dan bisa bereproduksi secara normal, dan kandang hendaknya memiliki fungsi sebagai berikut : 1) Kandang kambing adalah tempat aktifitas kambing, seperti makan, tidukencing, minum dan lain sebagainya, 2) Kandang kambing sebagai tempat berlindung dari panas, hujan, dan terpaan angin, 3) Kandang kambing sebagai tempat berlindung dari pemangsa atau hewan pengganggu lainnya, 4) Kandang kambing sebagai pencegah liarnya kambing etawa, atau menghindarkan kambing untuk memakan dan merusak tanaman lain, 5) Kandang kambing sebagai tempat penjagaan dan pengawasan ternak.

Membangun kandang kambing PE memang agak lain dengan membangun kandang ternak seperti sapi atau kambing domba. Kandang kambing PE biasanya di buat berpanggung dengan tujuan air kencing dan kotoran bisa jatuh ke bawah melalui sela lantai panggung karena kotoran dan air kencing akan mengganggu kesehatan ternak kalau bersentuhan langsung dengan kaki kambing. Lantai bawah panggung biasanya juga merupakan tempat mengumpulkan kotoran dan air kencing kambing yang bisa di gunakan menjadi pupuk (Suretno dan Basri. 2008).

b. Pakan Kambing Peranakan Etawa (PE)

Pakan ruminansia pada umumnya terdiri atas hijauan dan konsentrat. Pemberian pakan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak agar sesuai dengan apa yang peternak inginkan. Pakan hijauan adalah bagian material dari tanaman terutama rumput dan legume (kacang-kacangan) yang mengandung SK 18% atau lebih dalam bahan kering yang dapat digunakan sebagai makanan ternak. Konsentrat untuk kambing umumnya disebut sebagai pakan penguat. Pakan penguat adalah bahan pakan yang mengandung serat kasar kurang dari 18% banyak mengandung bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) dan sangat mudah dicerna. Termasuk dalam golongan biji-bijian dan hasil sisa penggilingan. Pakan penguat dapat dibedakan menurut kandungan protein dengan kandungan protein kasar 20% atau lebih, serat kasar kurang dari 18%, dinding sel kurang dari 35% dan pakan penguat sumber energi yaitu pakan dengan kandungan protein kasar kurang dari 20%, serat kurang dari 18% serta dinding sel kurang dari 35% (Nuraini *et al.*, 2014).

Faktor dari luar juga mempengaruhi BCS seperti pakan. Kandungan nutrisi dalam pakan sangat berpengaruh pada tingkat fertilitas, fertilitas yang baik tercapai pada BCS yang ideal. Hal tersebut tidak terjadi pada kambing dengan BCS kurus (Suharto, 2008). Ukuran tubuh ternak yang bertambah akan diikuti juga dengan bertambahnya ukuran panjang badan, lingkar dada dan bobot badan ternak tersebut. Pertambahan ukuran lingkar dada diiringi dengan pertambahan bobot badan jadi semakin besar ukuran lingkar dada semakin tinggi bobot badan dan BCS yang dihasilkan oleh ternak (Gatot, Suparto, Panjono, 2012).

Pakan kambing sebagian besar terdiri dari hijauan yaitu rumput dan daun-daunan. Kambing dewasa membutuhkan sekitar 6 kg hijauan/ekor/hari. Rata-rata konsumsi bahan kering (BK) pakan ternak kambing adalah 3,21% dari bobot tubuh atau setara dengan 66 g/kg berat badan. Kebutuhan nutrisi ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pertumbuhan, ukuran tubuh, lingkungan, keturunan, penyakit, spesies, jumlah lemak karkas, keseimbangan nutrisi ransum dan defisiensinya. Nutrisi pakan ternak yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain adalah protein dan energi. Protein merupakan komponen utama jaringan otot dan merupakan komponen fundamental pada semua jaringan hidup. Kebutuhan protein dipengaruhi oleh fase pertumbuhan, kebuntingan, laktasi, bobot badan, umur, kondisi tubuh, penambahan bobot badan dan rasio protein energi (Adhianto *et al.*, 2015).

Metode pemberian pakan dengan mengatur jarak waktu pemberian konsentrat dengan hijauan akan meningkatkan produksi, namun umumnya peternak tidak memperhatikan hal ini karena dianggap bukan suatu hal yang penting sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Pemberian pola pakan sekali sehari, intensitas fermentasi tertinggi terjadi 2 – 5 jam setelah konsumsi pakan, sedangkan kebutuhan nitrogen untuk pertumbuhan mikrobia maksimal 2 – 3 jam setelah konsumsi pakan. Pemberian konsentrat 2 jam sebelum hijauan akan meningkatkan pencernaan bahan kering dan bahan organik ransum, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi bahan kering ransum. Konsentrat yang diberikan 2 jam sebelum pemberian hijauan berguna untuk meningkatkan pencernaan ransum dan pencernaan pakan secara keseluruhan (Iswoyo dan Widiyaningrum, 2008).

Kebutuhan nutrisi pada pakan ternak menentukan produktifitas ternak. Pakan dengan nutrisi yang baik dan cukup untuk ternak makan akan menghasilkan produktifitas yang baik pula. Untuk memenuhi kebutuhan pakan pada ternak biasanya ternak akan diberi pakan lengkap yang terdiri dari campuran hijauan dan konsentrat. Ternak kambing yang berbobot badan 40 kg dengan PBB 50-100 gram membutuhkan BK 0,98-1,04 kg, TDN 0,55-0,65 kilogram, PK 58-67 gram, Ca 3,1-3,8 gram dan P 2,4-2,9 gram (Kearl, 1982).

Untuk mengatasi kondisi tersebut perlu adanya teknologi penambahan pakan konsentrat sehingga kebutuhan ternak kambing dapat tercukupi. Menurut Sarwono (2005) pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan ternak kambing untuk tumbuh dan berkembangbiak. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat produktivitas ternak adalah rendahnya kualitas bahan pakan yang lazim terdapat di daerah tropis seperti Indonesia.

III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2021, dipeternakan kambing PE milik Bapak Rahman di Kelurahan Sungai Jering Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2 Alat dan Bahan

3.2.1 Alat Penelitian

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kamera, tongkat ukur, vita ukur.

3.2.2 Bahan Penelitian

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kambing Peranakan Ettawa (PE) sebanyak 50 ekor dari kandang Bapak Rahman yang diklasifikasikan menjadi 3 kelompok umur yaitu 0,5 – 1 tahun, >1 – 2 tahun, >2 – 4 tahun (Subrata, 2014).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota dijadikan sebagai sampel pada kelompok Bapak Rahman Kecamatan Kuantan Tengah dijadikan sebagai responden. Adapun klasifikasi kelompok umur kambing peranakan ettawa (PE) pada penelitian adalah

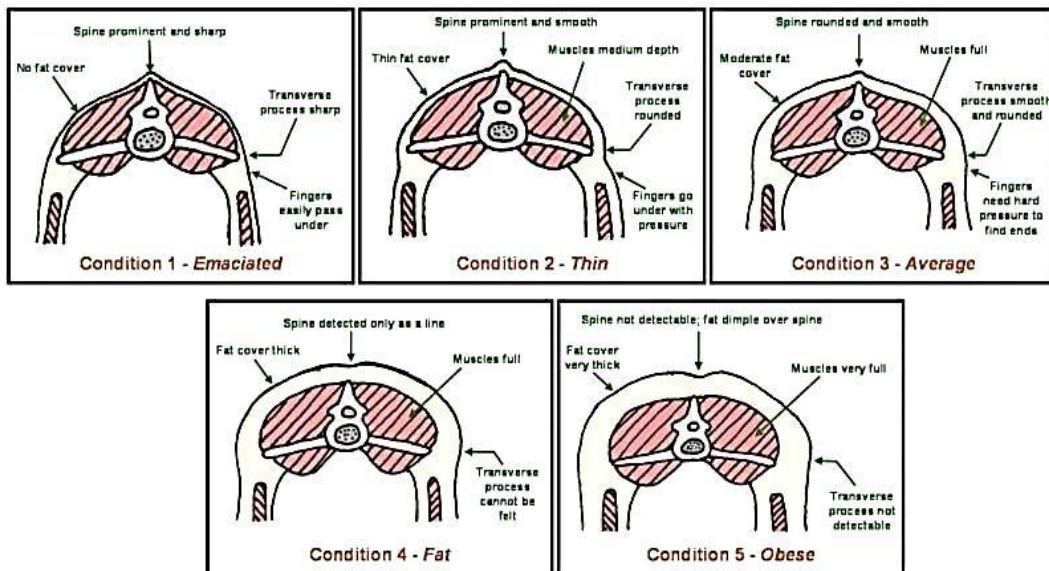
1. 0,5 – 1 tahun 9 ekor jantan dan 11 ekor betina
2. 1 – 2 tahun 4 ekor jantan dan 20 ekor betina
3. 2 – 4 tahun 3 ekor jantan dan 7 ekor betina

3.3.1 Pelaksanaan Body Condition Score Kambing PE

Adapun langkah – langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi Body Condition Score pada Kambing PE adalah sebagai berikut : a. Menangkap Kambing PE betina dan jantan. b. Mengukur, meraba dan menilai bagian Spinous Proses, Transverse Proses, Ribs Proses, Sternum Proses.c. Mentabulasi dan menghitung rata-rata nilai BCS kambing PE.

3.3.2. Penilaian Body Condition Score (BCS)

Penilaian Body Condition Score (BCS) dilakukan secara visual (inspeksi) dan perabaan (palpasi) pada bagian Spinous Proses, Transverse Proses, Ribs Proses, Sternum Proses. kambing PE. Diagram sistem BCS berdasarkan Thompson dan Meyer (2006) menggunakan skala 1-5. Skala 1 menunjukkan kambing sangat kurus, skala 2 kambing kurus, skala 3 kambing sedang, skala 4 kambing gemuk dan skala 5 kambing sangat gemuk.



Gambar 2 Ilustrasi penilaian Body Condition Score (Thompson dan Meyer 2006)

3.3.3. Penaksiran Bobot Badan

Pencukuran rambut dilakukan terhadap kelompok ternak domba sebelum dilakukan pengukuran lingkaran dada. Rambut dicukur menggunakan gunting dari bagian perut ke depan searah dengan punggung domba lalu disisakan bagian rambut yang tidak dicukur setebal 0,5 cm. Selanjutnya lingkaran dada diukur menggunakan pita ukur, sedangkan penaksiran bobot badan domba dilakukan dengan memanfaatkan ukuran lingkaran dada kemudian dilakukan perhitungan berdasarkan rumus Schoorl (Gafar 2007) sebagai berikut:

$$\text{Bobot badan (kg)} = \frac{(\text{lingkar dada (cm)} + 22)^2}{310}$$



Gambar 3 Ilustrasi pengukuran lingkaran dada

3.3.4 Analisis Data

Adapun cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey, observasi, pengamatan dan perabaan serta pengukuran langsung seluruh/semua (sensus) kambing Peranakan Ettawa (PE) betina dan jantan pada peternakan Bapak Raman. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisa menggunakan Arithmetic Mean dan Standar Deviasi dengan spreadsheet MS.Excel 2007, kemudian ditentukan range nilai tertinggi dan terendahnya (Nilai rata \pm SD) serta dihitung persentasenya, selanjutnya dibahas

secara deskriptif untuk mendapat gambaran tentang Body Condition Score kambing PE betina sebagai standar bibit di Kelurahan Sungai Jering Kecamatan Kuantan Tengah. Rumus Nilai Rata-Rata dan SD

$$X = \frac{x_1+x_2+x_3\dots}{n}$$

X = Nilai Rata-Rata

$x_1 + x_2 + x_3$ = Jumlah Nilai

n = Banyaknya Data

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Tengah

Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis berada pada jalur tengah lintas Sumatera dan berada di bagian selatan provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pengembangan dari Kabupaten Indragiri Hulu, setelah dikeluarkan UU No. 53 Tahun 1999 dengan Ibukota di Kuantan Singingi terdiri dari 6 Kecamatan dan dikembangkan menjadi 12 Kecamatan di tahun 2002. Pada tahun 2012 berdasarkan Perda No. 24 tahun 2012 dikembangkan kembali menjadi 15 Kecamatan hingga saat ini. Luas Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2017 adalah 7,656,03 ha yang berada pada posisi antara 0°00-1°00 Lintang Selatan dan 101°02-101°55 Bujur Timur (Bappedalitbang Kuantan Singingi, 2016).

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas daerah 291,74 km^2 , yang terdiri dari 26 Desa/Kelurahan. Batas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Logas Tanah Darat, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Benai, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar. (Bappedalitbang Kuantan Singingi, 2016).

Kondisi iklim di wilayah Kecamatan Kuantan Tengah secara umum beriklim tropis dengan dua arah angin musiman yang secara signifikan berpengaruh terhadap pola kejadian hujan di wilayah ini. Musim hujan biasanya terjadi pada Bulan Maret sampai Agustus. Dengan iklim seperti ini menjadikan Kecamatan Kuantan Tengah sebagai daerah yang subur untuk bidang pertanian. Berdasarkan data pencatatan iklim BMKG Pekanbaru, temperatur udara rata-rata di Kecamatan Kuantan Tengah 28 sampai °C. Secara struktur geologi Kecamatan

Kuantan Tengah terdiri dari patahan naik, patahan mendatar dan lipatan, tersusun dari kelompok batuan sediment, metamorfosis, batuan vulkanik dan intrusi serta endapan permukaan.

Aspek hidrologis, Aliran air permukaan berupa sungai dan rawa bagian tenggara. Aspek klimatologi Kecamatan Kuantan Tengah iklim tropis dengan suhu berkisar Antara 28 sampai 31 °C. Rata-rata curah hujan 2699 mm/tahun yang memengaruhi musim kemarau dengan musim hujan. Lebih jelasnya curah hujan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1 . Curah Hujan di Kecamatan Kuantan Tengah selama Tahun 2021

BULAN	HARI HUJAN	CURAH HUJAN
Januari	15	277,50
Pebruari	10	117,50
Maret	13	267,10
April	11	198,30
Mei	11	154,30
Juni	8	239,50
Juli	7	174,10
Agustus	11	198,50
September	12	203,50
November	12	271,60
Desember	11	277,20
Jumlah	11	220,46

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi 2021

4.2 BCS Kambing PE Umur 0,5-1 tahun

Berdasarkan jumlah (n) keseluruhan kambing PE umur 0,5 – 1 tahun yaitu 11 ekor kambing PE betina dan 9 ekor kambing PE jantan pada Peternakan Bapak Rahman. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 0,5 – 1 tahun pada Peternakan Bapak Rahman dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 0,5 – 1 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.

Parameter	Satuan	Jenis kelamin	
		jantan	betina
BB	(Kg)	22,93	20,13
Spinous Proses	Nilai BCS	3,22	3,18
Transverse Proses	Nilai BCS	3,22	3,36
Ribs Proses	Nilai BCS	3,33	3,40
Sternum Proses	Nilai BCS	3,22	3,00

Sumber : Data diolah 2022

Hasil nilai rata-rata tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata bahwa bobot badan kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 0,5- 1 tahun yaitu 22,93 kg (jantan) dan 20,13 kg (betina). Rata-rata Bobot badan hasil penelitian pada umur 0,5-1 tahun di Peternakan Bapak Rahman belum memenuhi standar yang di tetapkan oleh SNI 7352:2008 pada umur 0,5-1 tahun yaitu 29,5 kg (jantan) dan 22,5 kg (betina).

Perbedaan ukuran bobot badan pada kambing PE di Peternakan Bapak Rahman di sebabkan karena kambing lepas sapih/muda ditempatkan pada kandang secara terpisah berdasarkan jenis kelamin. Jumlah hijauan pakan yang diberikan 10% dari berat badan, dan konsentrat diberikan 200-500 gram per ekor/hari, serta air minum harus tersedia setiap saat dan kambing PE dan pada umur 0,5 – 1 masih dipengaruhi oleh nutrisi yang kebanyakan didapat dari induk pada usia prasapih. Kandungan nutrisi jenis pakan yang diberikan pada umur 0,5- 1 tahun berbeda serta pengaruh lingkungan yang berbeda pada setiap lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi ketersediaan pakan yang ada.

Cam *et al.*, (2010) menyatakan bahwa perbedaan breed, jenis kelamin, aktifitas serta kondisi lingkungan akan menghasilkan respon yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Utami (2008) bahwa perbedaan rata-rata bobot

badan dipengaruhi oleh nutrisi yang didapat, ketersediaan pakan, perbedaan lingkungan, tujuan dan manajemen pemeliharaan serta kondisi kesehatan dari ternak tersebut.

Nilai rata-rata BCS pada Spinous Proses pada umur 0,5-1 tahun yaitu 3,22 (jantan) dan 3,18 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 3,22 (jantan) dan 3,36 (betina) untuk Ribs Proses nilai rata-rata BCS 3,33 (jantan) dan 3,40 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 3,22 (jantan) dan 3,00 (betina). Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Subrata (2014) yang melaporkan nilai rata-rata BCS kambing PE pada umur 0,5-1 tahun dengan skor 3,05. Hal tersebut dapat dikarenakan manajemen pemeliharaan secara intensif di kandang dan lingkungan yang lebih baik pada kambing PE pada kandang Bapak Rahman yang digunakan untuk penelitian ini.

Faktor dari luar juga mempengaruhi BCS seperti pakan. Kandungan nutrisi dalam pakan sangat berpengaruh pada tingkat fertilitas, fertilitas yang baik tercapai pada BCS yang ideal. Hal tersebut tidak terjadi pada kambing dengan BCS kurus (Suharto *et al.*, 2008). Ukuran tubuh ternak yang bertambah akan diikuti juga dengan bertambahnya ukuran panjang badan, lingkar dada dan bobot badan ternak tersebut. Pertambahan ukuran lingkar dada diiringi dengan pertambahan bobot badan jadi semakin besar ukuran lingkar dada semakin tinggi bobot badan dan BCS yang dihasilkan oleh ternak (Gatot *et al.*, 2012).

Tercapainya rataan bobot badan dan skor BCS optimal pada kambing PE di peternakan Bapak Rahman dipengaruhi oleh tercukupinya pakan yang diberikan sehingga energi untuk hidup pokok dan pertumbuhan dapat terpenuhi (Purwanto *et al.*, 2013). Menurut Aritonang (2009) pakan dengan tingkatan energi

tinggi dapat meningkatkan rasa enak sehingga akan mendorong ternak untuk mengkonsumsi pakan. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan nafsu makan domba sehingga asupan nutrisi dapat tercukupi untuk perkembangan massa otot dalam tubuh.

4.3 BCS Kambing PE Umur 1-2 tahun

Berdasarkan jumlah (n) keseluruhan kambing PE umur 1-2 tahun yaitu 20 ekor kambing PE betina dan 4 ekor kambing PE jantan pada Peternakan Bapak Rahman. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman Tabel 5.

Tabel 3. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.

Parameter	Satuan	Jenis kelamin	
		jantan	betina
BB	(Kg)	52,45	33,04
Spinous Proses	Nilai BCS	3,75	3,80
Transverse Proses	Nilai BCS	4,25	3,90
Ribs Proses	Nilai BCS	3,75	3,55
Sternum Proses	Nilai BCS	3,75	3,60

Hasil skor rata-rata tabel 5 menunjukkan bahwa bobot badan kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 1-2 tahun 33,04 kg (jantan) dan 52,45 kg (betina). Bobot badan pada hasil penelitian pada umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh SNI 7352:2008 yaitu 40,9 kg (jantan) dan 34,6 kg (betina).

Mutu genetik kambing PE di peternakan Bapak Rahman belum mengalami penurunan sehingga bobot badan yang dihasilkan masih sesuai dengan standar SNI 7352:2008 kambing PE umur 1-2 tahun di Indonesia. Selain itu pakan yang dikonsumsi ternak kambing PE dilokasi pengembangan mendukung potensi

genetik ternak yang ditunjukkan oleh meningkatnya bobot badan. Menurut Utami (2008), perbedaan rata-rata bobot badan dipengaruhi oleh nutrisi yang didapat, ketersediaan pakan, perbedaan lingkungan, tujuan dan manajemen pemeliharaan serta kondisi kesehatan dari ternak tersebut.

Nilai rata-rata BSC pada Spinous Proses 3,75 (jantan) dan 3,80 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,55 (betina) dan untuk Sternum Proses nilai rata-rata BCS 3,75 (jantan) dan 3,60 (betina). Rata-rata nilai BCS kambing PE pada peternakan Bapak Rahman adalah skor 3 sampai 4 lebih besar dari pada nilai BCS pada umur 0,5-1 tahun hal tersebut mungkin disebabkan oleh manajemen pemeliharaan kambing dewasa lebih baik karena pengalaman beternak oleh yang dilakukan Bapak Rahman disamping itu mungkin juga disebabkan oleh bibit. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Subrata, (2014) yang melaporkan nilai rata-rata BCS kambing PE pada umur 1-2 tahun dengan skor 3,06.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pemeliharaan kambing pada di Peternakan Bapak lebih baik, hal tersebut disebabkan oleh kualitas bibit kambing, manajemen pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan kambing PE dewasa atau yang sudah pernah beranak lebih baik seperti perkandangan, kesehatan, kebersihan tubuh kambing, kebersihan kandang dan lingkungan. Namun nilai BCS kambing pada kedua kelompok tersebut termasuk BCS yang ideal yaitu 3- 4.

4.4 BCS Kambing PE Umur 2-4 tahun

Berdasarkan jumlah (n) keseluruhan kambing PE umur 2-4 tahun yaitu 3 ekor kambing PE betina dan 3 ekor kambing PE jantan pada Peternakan Bapak Rahman. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 2-4 tahun pada Peternakan Bapak Rahman Tabel 6.

Tabel 4. Rata-rata Nilai BCS kambing PE umur 2-4 tahun pada Peternakan Bapak Rahman.

Parameter	Satuan	Jenis kelamin	
		jantan	betina
BB (kg)	(Kg)	69,33	51,56
Spinous Proses	Nilai BCS	4,00	4,50
Transverse Proses	Nilai BCS	4,33	4,67
Ribs Proses	Nilai BCS	4,33	4,67
Sternum Proses	Nilai BCS	4,33	4,50

Hasil skor rata-rata tabel tabel 6 menunjukkan bahwa bobot badan kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 1-2 tahun 69,33 kg (jantan) dan 51,56 kg (betina). Bobot badan pada hasil penelitian pada umur 1-2 tahun pada Peternakan Bapak Rahman sudah memenuhi standar yang di tetapkan oleh SNI 7352:2008 umur 2-4 tahun yaitu 54,11 kg (jantan) dan 41,7 kg (betina). Berdasarkan hasil penelitian, standar bobot badan pada umur 2-4 tahun kambing PE dapat digunakan sebagai bibit yang tidak memenuhi standar SNI untuk bobot badan tidak dapat digunakan sebagai bibit. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan semakin bertambah umur kambing PE semakin berat bobot yang didapat.

Meningkatnya umur kambing akan diikuti dengan peningkatan bobot badan. Bukhori *et al.*, (2017) menyatakan bobot badan dan ukuran tubuh yang semakin meningkat disebabkan karena ternak berada pada masa pertumbuhan. Pertumbuhan adalah proses penambahan berat badan, otot dan ukuran tubuh

seiring meningkatnya umur ternak (Sutiyono *et al.*, 2006; Nugraha *et al.*, 2015). Pertumbuhan yang ideal pada kondisi lingkungan yang baik akan membentuk kurva sigmoid (Karnaen 2007).

Nilai rata-rata pada Spinous Proses dengan nilai BCS 4,00 (jantan) dan 4,50 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata nilai BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,67 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,50 (betina). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pemeliharaan kambing pada Peternakan Bapak Rahman khususnya manajemen pemberian pakan relatif lebih baik, hal tersebut juga mungkin disebabkan oleh kualitas bibit kambing, dan manajemen pemeliharaan kambing PE seperti perkandangan, kesehatan, kebersihan tubuh kambing, kebersihan kandang dan lingkungan, sehingga nilai BCS kambing pada kedua kelompok tersebut termasuk BCS yang ideal yaitu 3.0.

Hal tersebut masih dibawah ambang ideal menurut Kellog (2008), yang menyatakan bahwa ternak yang ideal adalah mempunyai nilai kondisi tubuh ternak nilai 3 atau ternak tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. didukung dengan pernyataan Villaquiran *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa, nilai BCS kambing yang ideal adalah 3, artinya kambing tersebut tidak kurus dan atau tidak gemuk.

Kambing PE pada umur 2-4 tahun yang dipelihara dengan manajemen dan nutrisi pakan yang baik akan menunjukkan nilai BCS yang baik pula, sebab kebutuhan nutrisi telah terpenuhi. Dengan energi tubuh yang cukup, maka kebutuhan pokok dan kebutuhan produksi ternak terpenuhi, sehingga tubuh dapat

dengan mudah memproduksi hormon-hormon yang dibutuhkan untuk produksi dan reproduksi.

Prasita *et al.*, (2015) menyatakan bahwa nilai BCS yang tinggi menjadi indikasi adanya perlemakan yang baik pada tubuh ternak. Ketersediaan lemak yang baik akan menunjang proses produksi hormon, karena salah satu penyusun hormon reproduksi adalah steroid yang berasal dari lemak. Penilaian terhadap tubuh ternak juga memiliki beberapa penilaian dan salah satu diantaranya adalah bagian pinggul. Penilaian BCS ternak yang ideal tergantung pada tujuan pemeliharaan. Ternak yang dipelihara untuk ternak pedaging atau penggemukan semakin besar BCS tubuh maka akan semakin baik. Ternak untuk tujuan pembibitan tidak memerlukan kondisi tubuh yang terlalu gemuk. Bibit yang ideal yaitu mempunyai nilai kondisi tubuh 3 atau ternak tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus (Kellog, 2008).

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di peternakan kambing PE Bapak Rahman Kelurahan Sungai Jering Kecamatan Kuantan Tengah bahwa :

1. Kambing PE umur 0,5- 1 tahun di peternakan Bapak Rahman memiliki nilai rata-rata bobot badan 22,93 kg (jantan) dan 20,13 kg (betina). Nilai rata-rata BCS pada Spinous Proses pada umur 0,5-1 tahun yaitu 3,22 (jantan) dan 3,18 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 3,22 (jantan) dan 3,36 (betina) untuk Ribs Proses nilai rata-rata BCS 3,33 (jantan) dan 3,40 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 3,22 (jantan) dan 3,00 (betina).
2. Kambing PE umur 1-2 tahun di Peternakan Bapak Rahman memiliki nilai rata-rata bobot badan 33,04 kg (jantan) dan 52,45 kg (betina). Nilai rata-rata BSC pada Spinous Proses 3,75 (jantan) dan 3,80 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses BCS 3,75 (jantan) dan 3,55 (betina) dan untuk Sternum Proses nilai rata-rata BCS 3,75 (jantan) dan 3,60 (betina)
3. Kambing PE di Peternakan Bapak Rahman untuk umur 2.4 tahun memiliki bobot badan 69,33 kg (jantan) dan 51,56 kg (betina). Nilai rata-rata pada Spinous Proses dengan nilai BCS 4,00 (jantan) dan 4,50 (betina). Untuk Transverse Proses nilai rata-rata nilai BCS 4,25 (jantan) dan 3,90 (betina) untuk nilai rata-rata Ribs Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,67 (betina) dan untuk Sternum Proses dengan nilai BCS 4,33 (jantan) dan 4,50 (betina).

5.2 Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan ternak dengan jenis kambing potong terkait informasi mengenai profil *Body Condition Score* (BCS) yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipah S. 2002. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan peranakan ettawa umur 6-10 bulan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo [Skripsi]. Universitas Diponegoro [Semarang (Indonesia)].
- Asih, A.R .S dan Sadia, I. N. 2009. Pengentas Gizi Buruk Masyarakat Pedesaan NTB Dengan Memanfaatkan Susu Kambing Peranakan Ettawa Dan Bungkil Kelapa Sebagai Flavour Susu Kambing. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional. Universitas Mataram. Mataram.
- Atabany, A. 2001. Studi Kasus Produktivitas Kambing Peranakan Etawa dan Kambing Saanen pada Perternakan Kambing Perah Barokah dan PT. Taurus Dairy Farm. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Budiasara dan Sutamail 2010. Panduan Lenkap Kambing Domba, Penebar Swadaya Jakarta.
- Bukhori I, Aka R, Saili T. 2017. Pola pertumbuhan kambing kacang jantan di Kabupaten Konawe Selatan. *J Ilmu Teknologi Peternakan Tropis*. 4:34-41.
- Cam, M. A., M. Olfaz and E. Soydan. 2010. Body measurements reflect body weights and carcass yields in Karayaka sheep. *Asian J. Anim. Vet. Adv.* 5(2):120-127.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi, 2021. Kuansing Dalam Data 2022. Kabupaten Kuantan Singingi.
- Gafar, S. 2007. Memilih dan memilah hewan qurban. Available at <http://www.disnksumbar.org>. Accession date: 17 April, 2022.
- Gatot Murjito, 1 Gede Suparto Budi Satria, Panjono, Nono, Ngadiyono dan Endang Baliarti. Kinerja Kambing Yang Dipelihara Perternak Didesa Gini Sekar. Panggangi, Gunung Kidul. *Buletin Perternakan*.
- Gunawan A, Noor RR. 2005. Pendugaan nilai heritabilitas bobot lahir dan bobot sapih domba garut tipe laga. *Media Perternakan*. 29(1): 7-15.
- Gunawan, I. W., N. K. Suwiti dan P. Sampurna. 2016. Pengaruh pemberian mineral terhadap lingkaran dada, panjang dan tinggi tubuh sapi Bali jantan. *Buletin Veteriner Udayana*. 8(2): 128-134.
- Haskell SRR, Antilla TA. 2001. *Small Ruminant Clinical Diagnosis and Therapy*. Minnesota (USA): University of Minnesota St. Paul.

- Hayati, S, Yuniardi dan A. Gozali, A. 2002. Hubungan Antara Pre-Partum Body Condition Score dengan Panjangnya Puncak Laktasi kambing PE di BPT-HMT Batu Raden. Jurnal Perternakan halaman 39-46 Fakultas Perternakan Universitas Jenderal Soedirman. Puwokerto.
- Ismudiono, P. Srianto, H. Anwar, S. P. Madyawati, A. Samik dan E. Safitri. 2010. Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Universitas Airlangga Press. Surabaya.
- Faozi, A. N., A Priyono dan P. Yuwono. 2013. Ukuran Vital Tubuh Pra Sapih dan Hubungannya Dengan Bobot Tubuh Berdasarkan Tipe Kelahiran Pada Kambing Peranakan Etawa. Fakultas Perternakan Jenderal Soedirman, Purwokerto. Jurnal Ilmiah Perternakan.
- Karnaen. 2007. Model kurva pertumbuhan pra sapih dari Kambing PE betina dan jantan. Jurnal Ilmu Ternak. 7:48-51.
- Mahmili F, Tarigan A .2004. Karakteristik morfologi dan performans kambing kacang, kambing boer dan persilangannya. Dalam: Setiadi B, Priyanti A, Diwyanto K, Ginting SP, penyunting. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. hlm. 209-212.
- Mendizabal J.A., R. Delfa, A. Arana and A. Purroy. (2011). Body Condition Score and Fat Mobilization as Management Tools For Goats on Native Pastures. Small Ruminant Research. 98 : 121-127. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2022.03.29>
- Nugraha CD, Maylinda S, Nasich M. 2015. Karakteristik Kambing PE pada umur yang berbeda di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. J Ternak Tropika. 16:55-60.
- Kusuma, dan Irmansah, 2009, Gambaran Umum Tentang Kambing Peranakan Etawa.
- Kellog, W. 2008. Body Condition Scoring with Dairy Cattle. www.uaex.edu/other_Areas/.../FSA-4008.pdf. Diakses 24 Mei 2022.
- Rasminati, N. 2013. Grade kambing Peranakan Ettawa pada kondisi wilayah yang berbeda. Sains Peternakan. 11(1): 43-48.
- Rianita, R. 2014. Laporan Pratikum Ilmu Tilik Ternak Pendugaan Bobot Badan dan Body Condition Scoreing (BCS) Kambing PE. Jurusan Perternakan, Fakultas Pertanian. Universitas Sri Wijaya.
- Sampurna IP. 2013. Pola pertumbuhan dan kedekatan hubungan dimensi tubuh Kambing PE [Disertasi]. [Denpasar (Indonesia)]: Universitas Udayana.
- Sarwono, B. 2005. Beternak Kambing Unggul. Cetakan Ke –VIII. Penerbit PT Penebar Swadaya, Jakarta.

- Sarwano M. D 2008 Pengemukan Kambing Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sarwono, B 2009. Berternak Kambing Unggul Penebar Swadaya Jakarta.
- Setiadi, B., I-K. Utama dan I-G.M. Budiarsa. 1997. Efisiensi Reproduksi dan Produksi Kambing PE pada berbagai tatalaksana perkawinan. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 2 (4):233-236.
- Setiawati T, Sambodho P, Sustiyah A. 2013. Tampilan bobot badan dan ukuran tubuh kambing dara peranakan Ettawa akibat pemberian ransum dengan suplementasi urea yang berbeda. *Anim Agric J.* 2: 4-14.
- Siregar S. B. 2008. Penggemukan Ternak Kambing dan Domba. Penebar Swadaya Jakarta.
- Standar Nasional Indonesia, 7352:2008, Bibit kambing peranakan Ettawa (PE). ICS 65.020.30.
- Sumadi. dan S. Prihadi. 2010. Petunjuk Pelaksanaan Standarisasi dan Klarifikasi Kambing Peranakan Ettawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerja Sama Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Fakultas Perternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Suretno. D . N., dan E. Basri. 2008. Tata Laksana Perkandangan Ternak Kambing di Dua Lokasi Prima Tani Provinsi Lampung. Balai Pengajian Teknologi Pertanian. Lampung.
- Sutiyono, B., N. J. Widyawani dan E. Purbowati. 2006. Studi performans induk Kambing Peranakan Etawah berdasarkan jumlah anak sekelahiran di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor, 5-6 September 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Hal:537-543.
- Setiawan, T dan A. Tanius, 2005. Berternak Kambing Perah Peranakan Ettawa Edisi 1. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susilorini, T.E., S. Maylinda, P. Surjowardojo dan suyadi. 2014. Importance of Body Condition Score for Milk Production Traits in Peranakan Etawah Goats. www.iiste.org diakses 01 Mei 2022.
- Sutama, 1. K. 2005. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produktivitas Melalui Inovasi Teknologi Reproduksi. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong*. Pusat Penelitian Dan pengembangan Perternakan.
- Suharto, K. 2008. Analisis Pengemukan Kambing Potong Kondisi Perternakan Rakyat Dikota Padang Sumatra Barat. Sminar Nasional Teknologi Perternakan Dan Veteriner.

- Purwanto, H., D. Muslih. 2006. Tata Laksana Pemeliharaan Pedet Sapi Perah. Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian.
- Putri DA. 2014. Pengaruh jenis kelamin terhadap perubahan dimensi tubuh ternak kambing kacang yang dipelihara secara intensif [Skripsi]. [Makassar (Indonesia)]: Universitas Hasanuddin.
- Tahuk, P.K., E. Baliarti dan H. Hartadi. 2008. Kinerja Kambing Bligon Pada Penggemukan dengan level Protein Pakan Berbeda. Buletin Peternakan 32 (2): 121-135
- Thompson J, Meyer H. 2006. Body condition score of sheep [Internet]. [Diunduh 2022 Jun 10]. Tersedia pada: <http://oregonstate.edu/dept/animal.sciences/bes.html>
- Todingan, Lambe. 2010. Pemiihan dan Penilaian Ternak Sapi Potong Calon Bibit. <Http://disnaksulsel.info> diakses 15 Mei 2022. Sulawesi Selatan.
- Trisnawanto R, Adiwiniarti, Dilaga WS. 2012. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan Dombos jantan. J Anim Agric. 1:653-668.
- Utami, T. 2008. Pola Pertumbuhan Berdasarkan Bobot Badan dan Ukuran-ukuran Tubuh kambing PE Peternakan Jonggol (UP3J). Skripsi. Fakultas Pertanian Institusi Pertanian Bogor. Bogor.
- Villagulan, Gibson, Merkel, Goetsch and Sahlu, 2004. Body Condition Scores In Goats. Langston University Amerika.
- Victori, A., E. Purbowati dan C. M. S. Lestari. 2016. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Etawah jantan di kabupaten Klaten. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. 26(1): 23-28.
- Winugroho, M. 2002. Strategi pemberian pakan tambahan untuk memperbaiki efisiensi reproduksi Kambing PE . Jurnal Litbang Pertanian. 21(1) : 19-23.
- Zulkharnaim, J. A. Syamsu, M. I. A. Dagong dan S. Sabile. 2016. Peningkatan mutu genetik induk dan calon induk kambing PE prolifik melalui pemanfaatan pakan kulit buah kakao. Jurnal Aves. 10 (2):1 –9.

Lampiran 1 : Data BCS Betina PE Umur 0,5 – 1 Tahun

No	Umur kambing	Jenis Kelamin Kambing	sternum (skor)	Bobot Badan (kg)	ribs (skor)	spinous proses (skor)	transverse (skor)
1	1 tahun	betina	4,00	23,06	4,00	4,00	4,00
2	1 tahun	betina	4,00	22,34	4,00	4,00	4,00
3	8 bulan	betina	3,00	22,34	4,00	3,00	4,00
4	7 ½ bulan	betina	3,00	24,93	3,00	3,00	4,00
5	7 bulan	betina	3,00	24,56	3,00	3,00	3,00
6	6 ½ bulan	betina	3,00	22,34	4,00	4,00	3,00
7	6 ½ bulan	betina	3,00	22,70	4,00	4,00	3,00
8	6 bulan	betina	3,00	20,59	3,00	3,00	3,00
9	6 bulan	betina	3,00	23,06	3,00	3,00	3,00
10	5 bulan	betina	2,00	6,99	3,00	2,00	3,00
11	5 bulan	betina	2,00	8,55	3,00	2,00	3,00
Rata-rata Nilai			3,00	20,13	3,40	3,18	3,36

Lampiran 2: Data BCS Kambing Jantan PE Umur 0,5 – 1 Tahun

No	Umur kambing	Jenis Kelamin Kambing	sternum (skor)	Bobot Badan (kg)	ribs (skor)	spinous proses (skor)	transverse (skor)
1	9 bulan	jantan	4,00	22,34	4,00	4,00	4,00
2	9 bulan	jantan	4,00	23,43	4,00	4,00	4,00
3	8 bulan	jantan	3,00	24,55	4,00	3,00	3,00
4	7 ½ bulan	jantan	3,00	22,34	3,00	3,00	3,00
5	7 ½ bulan	jantan	3,00	26,11	3,00	3,00	3,00
6	7 bulan	jantan	3,00	24,56	3,00	3,00	3,00
7	6 ½ bulan	jantan	3,00	24,18	3,00	3,00	3,00
8	6 bulan	jantan	3,00	20,93	3,00	3,00	3,00
9	5 bulan	jantan	3,00	17,35	3,00	3,00	3,00
Rata-rata Nilai			3,22	22,93	3,33	3,22	3,22

Lampiran 3. Data BCS Kambing Betina PE Umur 1 – 2 Tahun

No	Umur kambing	Jenis Kelamin Kambing	sternum (skor)	Bobot Badan (kg)	ribs (skor)	spinous proses (skor)	transverse (skor)
1	2 tahun	Betina	5,00	45,46	5,00	5,00	5,00
2	2 tahun	Betina	5,00	47,21	5,00	5,00	5,00
3	1 tahun 8 bulan	Betina	4,00	43,18	4,00	4,00	4,00
4	1 tahun 8 bulan	Betina	4,00	40,97	4,00	4,00	4,00
5	1 tahun 8 bulan	Betina	4,00	34,87	4,00	4,00	4,00
6	1 tahun 8 bulan	Betina	4,00	32,54	4,00	4,00	4,00
7	1 tahun 7 bulan	Betina	4,00	31,62	4,00	4,00	4,00
8	1 tahun 7 bulan	Betina	4,00	29,85	4,00	4,00	4,00
9	1 tahun 5 bulan	Betina	4,00	28,15	4,00	4,00	4,00
10	1 tahun 5 bulan	Betina	4,00	24,94	3,00	4,00	4,00
11	1 tahun 4 bulan	Betina	3,00	26,11	3,00	4,00	4,00
12	1 tahun 4 bulan	Betina	3,00	26,92	3,00	4,00	4,00
13	1 tahun 4 bulan	Betina	3,00	26,11	3,00	4,00	4,00
14	1 tahun 4 bulan	Betina	3,00	26,92	3,00	4,00	4,00
15	1 tahun 3 bulan	Betina	3,00	32,99	3,00	3,00	4,00
16	1 tahun 3 bulan	Betina	3,00	35,86	3,00	3,00	4,00
17	1 tahun 2 bulan	Betina	3,00	31,64	3,00	3,00	3,00
18	1 tahun 2 bulan	Betina	3,00	34,43	3,00	3,00	3,00

19	1 tahun 1 bulan	Betina	3,00	28,15	3,00	3,00	3,00
20	1 tahun 1 bulan	Betina	3,00	32,94	3,00	3,00	3,00
Rata-rata Nilai			3,60	33,04	3,55	3,80	3,90

Lampiran 4 : Data BSC Kambing Jantan PE Umur 1 – 2 Tahun

No	Umur kambing	Jenis Kelamin Kambing	sternum (skor)	Bobot Badan (kg)	ribs (skor)	spinous proses (skor)	transverse (skor)
1	2 tahun	Jantan	5,00	74,93	5,00	5,00	5,00
2	1 tahun 5 bulan	Jantan	4,00	66,46	4,00	4,00	4,00
3	1 tahun ½ bulan	Jantan	3,00	35,86	3,00	3,00	4,00
4	1 tahun ½ bulan	Jantan	3,00	32,54	3,00	3,00	4,00
Rata-rata Nilai			3,75	52,45	3,75	3,75	4,25

Lampiran 5. Data BCS Kambing Betina PE Umur 2 – 4 Tahun

No	Umur kambing	Jenis Kelamin Kambing	sternum (skor)	Bobot Badan (kg)	ribs (skor)	spinous proses (skor)	transverse (skor)
1	3 tahun 5 bulan	Betina	5,00	52,54	5,00	5,00	5,00
2	3 tahun	Betina	4,00	67,25	4,00	4,00	4,00
3	2 tahun 3 bulan	Betina	5,00	34,90	5,00	5,00	5,00
Rata- rata nilai			4,50	51,56	4,67	4,50	4,67

Lampiran 6. Data BSC Jantan PE Umur 2 – 4 Tahun

No	Umur kambing	Jenis Kelamin Kambing	sternum (skor)	Bobot Badan (kg)	ribs (skor)	spinous proses (skor)	transverse (skor)
1	4 tahun	Jantan	5,00	82,39	5,00	4,00	5,00
2	2 tahun 10 bulan	Jantan	4,00	44,90	4,00	4,00	4,00
3	2 tahun 6 bulan	Jantan	4,00	80,72	4,00	4,00	4,00
Rata- rata nilai			4,33	69,33	4,33	4,00	4,33

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian
Umur Kambing PE 0,5 - 1 Tahun



Perabaan Ribs proses usia 0,5-1 tahun jantan



Perabaan Ribs proses usia 0,5-1 tahun betina



Perabaan tranverse proses usia 0,5-1 tahun jantan



Perabaan tranverse proses usia 0,5-1 tahun betina



Perabaan sternun proses usia 0,5-1 tahun jantan



Perabaan sternun proses usia 0,5-1 tahun betina



Perabaan sprinous proses usia 0,5-1 tahun jantan



Perabaan sprinous proses usia 0,5-1 tahun betina

Umur Kambing PE 1 – 2 Tahun



Perabaan sprinous proses usia 1-2 tahun jantan



Perabaan sprinous proses usia 1-2 tahun betina



Perabaan transverse proses usia 1-2 tahun jantan



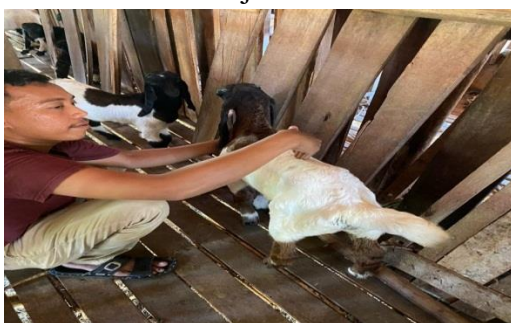
Perabaan transverse proses usia 1-2 tahun betina



Perabaan sternum proses usia 1-2 tahun jantan



Perabaan sternum proses usia 1-2 tahun betina



Perabaan Ribs proses usia 1-2 tahun jantan



Perabaan Ribs proses usia 1-2 tahun betina

Kambing Umur 2 – 4 Tahun



Perabaan transverse proses usia 2-4 tahun jantan



Perabaan transverse proses usia 2-4 tahun betina



Perabaan spinous proses usia 2-4 tahun jantan



Perabaan spinous proses usia 2-4 tahun betina



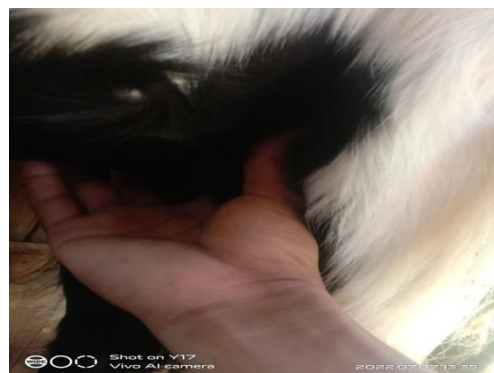
Perabaan sternum proses usia 2-4 tahun jantan



Perabaan sternum proses usia 2-4 tahun betina



Perabaan ribs proses usia 2-4 tahun jantan



Perabaan ribs proses usia 2-4 tahun betina

RIWAYAT HIDUP



ADRIYAN PRISKA, lahir pada tanggal 16 Juli 1997 di Desa Bukit Pedusunan Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Masrul dan Ibu Syafri Arneti. Pendidikan dasar penulis selesaikan di SDN 013 Bukit Pedusunan pada tahun 2010.

Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama diselesaikan pada tahun 2013 di SMPN 1 Kuantan Mudik , dan pendidikan Lanjutan Tingkat Atas diselesaikan pada tahun 2016 di SMAN 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada tahun 2018 penulis diterima di program Studi Peternakan di Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) .

Teluk Kuantan , Juli 2022

Penuli